

## OPTIMALISASI PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM PENULISAN YANG SESUAI KAIDAH BAHASA INDONESIA

Tuti Alawiyah<sup>1</sup>, Restia Nanda Juniarti<sup>2</sup>, Irfan syuhada<sup>3</sup>, Muhammad Erai Arraziq<sup>4</sup>, Ismail Mubarak<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Hukum, Universitas Pelita Bangsa

Email : [restianandajnrnti@gmail.com](mailto:restianandajnrnti@gmail.com)

### ABSTRAK

Penggunaan kalimat efektif sangat penting dalam komunikasi formal dan akademik karena dapat mempengaruhi pemahaman dan kualitas pesan yang disampaikan. Namun, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan kalimat yang tidak efektif, yang mengurangi kejelasan dan keakuratan tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan panduan mengenai optimalisasi penggunaan kalimat efektif sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan menganalisis berbagai literatur terkait kalimat efektif, kaidah bahasa Indonesia, serta panduan penulisan yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kalimat efektif dalam penulisan formal dan akademik dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan pemahaman pembaca. Pembahasan mengungkap berbagai prinsip kalimat efektif, seperti kejelasan, kehematan, kesatuan, dan logika, yang harus diterapkan dalam setiap tulisan. Selain itu, pentingnya pemahaman dan penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam menjaga ketepatan dan profesionalisme dalam menulis juga ditemukan. Kesimpulannya, optimalisasi penggunaan kalimat efektif berdasarkan kaidah bahasa Indonesia sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, jelas, dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan mutu komunikasi tertulis di berbagai konteks, khususnya di lingkungan akademik dan profesional.

**Kata Kunci** : *Kalimat, kalimat efektif, Kaidah Bahasa Indonesia*

### ABSTRACT

The use of effective sentences is very important in formal and academic communication because it can affect the understanding and quality of the message conveyed. However, there are still many errors found in the use of ineffective sentences, which reduces the clarity and accuracy of the writing. Therefore, this study aims to identify and provide guidance on optimizing the use of effective sentences in accordance with Indonesian rules. The method used in this study is a literature review, by analyzing various literature related to effective sentences, Indonesian language rules, and appropriate writing guidelines. The results of the study show that the application of effective sentences in formal and academic writing can improve the quality of communication and reader comprehension. The discussion reveals various principles of effective sentences, such as clarity, frugality, unity, and logic, which must be applied in every writing. In addition, the importance of understanding and applying Indonesian rules in maintaining accuracy and professionalism in writing was also found. In conclusion, optimizing the use of effective sentences based on Indonesian rules is very important to produce quality, clear, and easy-to-understand writing, so that it can improve the quality of written communication in various contexts, especially in academic and professional environments.

**Keywords** : *Sentences, effective sentences, Indonesian Rules*

### PENDAHULUAN

Komunikasi formal dan akademik merupakan elemen penting dalam berbagai bidang kehidupan, baik di dunia pendidikan, pemerintahan, maupun sektor profesional (Wisman,

2017). Dalam komunikasi tersebut, keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada kejelasan dan keefektifan penggunaan bahasa. Salah satu aspek penting yang mendukung hal ini adalah penggunaan kalimat efektif (Misnawati Misnawati et al., 2024). Kalimat efektif, yang memenuhi prinsip kejelasan, kehematan, kesatuan, dan logika, memastikan bahwa pesan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Dalam konteks akademik, penggunaan kalimat efektif menjadi lebih krusial, karena tulisan akademik sering kali digunakan untuk menyampaikan argumen, ide, dan hasil penelitian secara sistematis. Kegagalan dalam menyusun kalimat efektif dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau bahkan distorsi pesan yang disampaikan (Parto, 2020).

Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam menjaga kualitas komunikasi tertulis. Kaidah bahasa Indonesia, yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), menjadi acuan utama dalam penulisan formal (Karyati, 2016). Kaidah ini mencakup berbagai aspek, seperti struktur kalimat, ejaan, tanda baca, dan pilihan kata. Penerapan kaidah bahasa Indonesia yang benar tidak hanya meningkatkan kejelasan dan keakuratan tulisan, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap identitas bahasa nasional (Syahputra & Alvindi, 2022). Dalam era globalisasi, di mana komunikasi lintas budaya semakin sering terjadi, penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang baik juga berkontribusi pada upaya mempertahankan eksistensi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam hal penyusunan kalimat efektif. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kalangan pelajar atau mahasiswa, tetapi juga di kalangan profesional (Ghufron et al., 2020). Kesalahan umum meliputi redundansi atau pengulangan kata yang tidak perlu, ketidakseimbangan antara subjek dan predikat, penggunaan kata yang tidak sesuai konteks, hingga kesalahan dalam tanda baca (Iriany & Tenriana, 2021). Hal ini sering kali mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan dan menurunkan kualitas tulisan secara keseluruhan. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia turut memperburuk masalah ini. Akibatnya, banyak tulisan formal atau akademik yang tidak mampu mencapai tujuannya karena tidak memenuhi standar komunikasi yang baik.

Pada kenyataannya masih banyak terdapat kesalahan dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan, contoh yang dapat kita ambil adalah kata “dipungkiri” dan kata “dimungkiri”, sebagian dari kita pasti lebih akrab dengan kata “dipungkiri”, tetapi dari dua kalimat tersebut kata :”dimungkiri “lebih tepat karena kata dasarnya adalah mungkir, kata mungkir sendiri diserap dari bahasa Arab yaitu munkir (Nisa & Suyitno, 2017). Untuk masalah makna, tentu kita sudah mengetahui makna dari kata ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknainya dengan : tidak mengaku, tidak mengiyakan, tidak setia, tidak menepati(janji), menolak, menyangkal. Tetapi saat dipakai dengan imbuhan, mengapa menjadi (di), pungkiri ? Hal ini mungkin karena penutur menyangka bentuk pasif dari turunan kata pungkir yang huruf “p” nya mengalami pelepasan saat diberi imbuhan “me” memungkiri. Dengan kata lain salah kaprah ini terjadi karena banyak orang tidak mengetahui bentuk aktifnya *memungkiri*, kebanyakan orang berpikir bahwa kata dasarnya adalah pungkir, huruf “p” melebur menjadi “m”, jadi bentuk pasifnya dipungkiri, Profesor Harimurti Kridalaksana menyinggung gejala ini sebagai derivasi balik (*back-derivation* atau *back-formation*). Derivasi baik menurutnya sebagai proses kata berdasarkan pola-pola yang ada, tanpa mengenal atau mempertimbangkan unsur-unsurnya.

Beberapa kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif dan kaidah bahasa Indonesia juga sering kali ditemukan, di antaranya adalah kesalahan ejaan dan tanda baca, serta kesalahan penggunaan kata baku (Naibaho et al., 2022), penggunaan awalan “di”, kesalahan penggunaan kata kerja, kata majemuk, dan kata nomina, serta kesalahan penulisan huruf kapital, dan kesulitan dalam memahami kaidah bahasa, struktur bahasa, dan aturan kebakuan, serta kesulitannya dalam memahami pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah (Aprilia et al., 2020). Untuk itu melalui penelitian ini, diharapkan para penulis baik yang pemula ataupun yang berpengalaman dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penulisan yang baik, dengan demikian kualitas komunikasi dalam bahasa Indonesia dapat ditingkatkan dan akan memperkuat penyampaian pesan dalam berbagai konteks.

Berangkat dari masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kesalahan umum dalam penggunaan kalimat tidak efektif dan memberikan panduan optimalisasi penggunaan kalimat efektif sesuai kaidah bahasa Indonesia.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Pengertian Kalimat

Kalimat didefinisikan sebagai unit dasar bahasa yang dapat mengungkapkan pikiran yang lengkap. Kalimat dibangun dengan menyusun kata-kata dalam urutan tertentu sesuai dengan aturan tata bahasa (Jiang and Ren, 2023). Hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat sangat penting untuk menyampaikan makna. Makna setiap kata dapat dipengaruhi oleh posisinya dan kata-kata di sekitarnya (Jiang and Ren, 2023). Interpretasi Kontekstual Memahami kalimat memerlukan pertimbangan konteks penggunaannya. Ini melibatkan analisis bagaimana kata-kata berinteraksi satu sama lain untuk membentuk ide-ide yang koheren. Penafsiran kalimat dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, yang menyoroti pentingnya mempertimbangkan teks atau percakapan di sekitarnya (Jiang and Ren, 2023).

Meskipun fokus utamanya adalah pada struktur linguistik, konsep kalimat dapat diperluas secara metaforis ke bidang lain, seperti desain prosedur bedah yang terstruktur atau pengaturan aturan permainan, di mana elemen-elemen harus disusun dalam urutan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bologna, 1978). Kalimat adalah ujaran atau ekspresi tertulis yang memiliki struktur dasar yang terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan intonasi penutup yang menandakan nada deklaratif, interogatif, atau imperatif. Komponen kalimat adalah fungsi sintaksis yang secara tradisional disebut sebagai lokasi kata dalam teks tata bahasa lama, tetapi saat ini disebut peran kata. Kalimat Bahasa Indonesia baku terdiri dari minimal dua elemen: S dan P. Bagian lainnya, khususnya Objek, Pelengkap, dan Informasi, mungkin wajib, opsional, atau tidak ada dalam kalimat.

### 2. Kalimat Efektif

Kalimat yang efektif dicirikan oleh beberapa kualitas penting yang meningkatkan kejelasan dan komunikasi. Kualitas-kualitas ini meliputi ketepatan, kejelasan, kesatuan, koherensi, dan penekanan, yang secara kolektif berkontribusi pada efektivitas kalimat secara keseluruhan dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan (Yu, 2017). Selain itu, kalimat yang efektif dapat dibangun melalui teknik-teknik tertentu, seperti penambahan atau pengurangan elemen kalimat yang strategis, yang dapat meningkatkan kejelasan dan dampaknya (Suprapti Suprapti, 2023; Udayana, 2016).

### Kualitas Utama Kalimat yang Efektif antara lain

- a) Ketepatan: Memastikan keakuratan tata bahasa dan kepatuhan terhadap aturan bahasa.
- b) Kejelasan: Menghindari ambiguitas, membuat makna mudah dipahami. Kesatuan: Mempertahankan satu fokus atau ide di seluruh kalimat.
- c) Koherensi: Memastikan aliran logis dan hubungan antara ide-ide.
- d) Penekanan: Menyorot bagian-bagian terpenting dari kalimat untuk dampak yang lebih baik.

### Teknik untuk Menyusun Kalimat yang Efektif

- a) Penataan Elemen: Menyesuaikan komponen kalimat untuk meningkatkan kejelasan (Suprapti Suprapti, 2023).
- b) Pengurangan Klausula: Menyederhanakan kalimat dengan menghilangkan elemen yang tidak diperlukan (Udayana, 2016).

Meskipun fokus pada kalimat yang efektif sangat penting untuk komunikasi yang jelas, beberapa pihak berpendapat bahwa kompleksitas bahasa terkadang dapat menyebabkan penyederhanaan yang berlebihan, yang berpotensi menghilangkan nuansa dan kedalaman dalam tulisan.

Bahasa yang jelas dan terstruktur dengan baik akan mudah dipahami oleh orang lain secara akurat. Kalimat-kalimat seperti itu disebut kalimat yang efektif, karena dapat menyampaikan pikiran dan keinginan penulis dengan tepat. Dengan kata lain, frasa yang berhasil adalah frasa yang menyampaikan konsep sesuai dengan harapan penulis atau pembicara. Kalimat yang efektif harus menyampaikan ide, maksud, atau fakta dengan jelas, memastikan pemahaman oleh pembaca dan pendengar. Akibatnya, kalimat yang berhasil harus memfasilitasi pemahaman antara penulis dan pembaca atau pembicara dan pendengar. Akibatnya, kalimat yang berhasil harus menunjukkan keterusterangan, ketepatan, kejelasan, keringkasan, integritas, dan paralelisme (Trismanto, 2016). Kalimat yang efektif sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efisien. Kalimat yang digunakan untuk komunikasi harus mengandung informasi yang lengkap, akurat, dan ringkas. (Mulyadi, 2021).

Pengertian kalimat efektif dikenal dalam konteks fungsi kalimat sebagai mekanisme komunikasi. Dalam hubungan ini, setiap kalimat berperan dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang dikomunikasikan dapat mencakup suatu ide, konsep, pesan, pemahaman, atau informasi. Suatu kalimat dianggap efektif jika kalimat tersebut memfasilitasi pelaksanaan proses penyampaian dan penerimaan yang sempurna. Kalimat yang efektif memiliki kapasitas untuk memperoleh respons yang diharapkan dari penerima atau penanggap, sebagaimana yang dimaksudkan oleh penyaji (Heryani, 2019)

Kalimat yang efektif menyampaikan maksud pembicara atau penulis dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Panjangnya kalimat yang mampu mempertemukan pikiran antara penulis dan pembaca sangatlah efektif dalam konteks ini. Kalimat yang efektif memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan sudut pandang penulis dengan tepat dan jelas, sehingga memudahkan pemahaman pembaca secara lugas dan komprehensif (Hidayat & Putri, 2022). Dalam komunikasi tertulis, penyusunan kalimat yang efektif sangatlah penting, terutama dalam hal ketepatan ortografi. Bahasa tulis pada hakikatnya memiliki kekurangan, yaitu tidak mampu menyampaikan intonasi dengan baik. Akibatnya, fluktuasi nada suara tidak dapat tersampaikan dengan baik melalui bahasa tulis. Salah satu bahasa tulis adalah karya tulis ilmiah (Ira Eko Retnosari et al., 2021).

Kalimat merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari kata-kata yang menyampaikan gagasan dan konsep dalam komunikasi (Ghufron, Suharmono, & Muhammad, 2020). Kalimat dalam karangan merupakan materi tertulis yang saling berhubungan. Kalimat dalam karangan ditandai dengan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) (Maruka, 2018). Penulis harus memiliki kemampuan menyusun kalimat, khususnya pengetahuan tentang struktur gramatikal, dalam bahasa tulis. Penguasaan struktur sintaksis akan membantu penulis dalam proses komunikasi. Ruang lingkup komunikasi tidak hanya mencakup pemberitahuan dan pertanyaan, tetapi juga reaksi emosional manusia.

Dalam proses komunikasi, kalimat harus disusun berdasarkan asas kebenaran, kejelasan, keefektifan, dan kesesuaian, dengan berpegang pada kaidah penyusunan kalimat efektif untuk meningkatkan komunikasi (Wykoff dan Shaw dalam Ghufron, Suharmono, & Muhammad, 2020). Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pikiran

pengarang dengan jelas dan tepat, sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Rahmawati dalam Nurhayatin, Feby, & Arifin, 2018). Kalimat efektif dalam proses komunikasi dapat mencapai tujuan dengan tepat karena kalimat tersebut jelas (Parto, 2020). Kalimat efektif memiliki arti penting karena kalimat efektif tersusun secara ringkas, jelas, komprehensif, dan dapat menyampaikan informasi dengan tepat (Winanti & Hanindya, 2022). Suatu pernyataan dikatakan berhasil apabila dapat dipahami oleh akal budi manusia dan bebas dari ambiguitas (MUSDOLIFAH et al., 2023).

Dengan menguasai frasa dengan baik, kita dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi kita kepada orang lain secara efektif. Kalimat berfungsi sebagai media komunikasi, yang memudahkan penyampaian pikiran atau gagasan agar lebih mudah dipahami orang lain. Komunikasi yang efektif terjadi jika kalimat yang digunakan akurat dan koheren, sehingga memungkinkan gagasan diungkapkan tanpa ambiguitas melalui ucapan tanpa menimbulkan ambiguitas bagi pendengar. Oleh karena itu, kalimat harus disusun menurut struktur yang tepat untuk menyampaikan gagasan ini secara efektif—yaitu, ringkas, cermat, akurat, jelas, dan sopan (Utami & Abdullah, 2019).

### **3. Ciri Kalimat Efektif**

Kata-kata dalam kalimat yang baik harus disusun berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk menghindari konflik. Ketidakkonsistenan dalam kalimat yang koheren akan menghasilkan penafsiran yang ambigu dan tidak dapat diterima oleh pembaca atau pendengar. Sifat-sifat bahasa menunjukkan adanya kalimat yang tidak efisien. Ilustrasi pernyataan yang tidak masuk akal terdapat pada kalimat, "Catatan tersebut merupakan panduan untuk menelusuri penyebab serangan beserta karakteristiknya, lamanya serangan, dan tingkat nyeri" (Yunus, dkk., 2020). Istilah "adalah" tidak sesuai untuk pernyataan ini.

Istilah "adalah" dapat diganti dengan "merupakan". Istilah "ditelusuri" menjelaskan konsep "pegangan" dan seharusnya dinyatakan sebagai kata kerja aktif "menelusuri." Kesalahan penulisan istilah "sebab musabab" berkaitan dengan tanda baca. Tanda hubung (-) harus disisipkan di antara morfem "sebab" dan "musabab" karena berlebihan. Pada saat yang sama, istilah "ciri-cirinya", "panjang penyerangnya", dan "tingkat rasa sakitnya"

disusun secara berurutan dan menyampaikan makna serangan yang sama. Akibatnya, akhiran -nya muncul satu kali pada frasa terakhir “tingkat rasa sakitnya”.

Berikut adalah beberapa ciri kalimat efektif :

1. Kesetaraan struktural, yang menghasilkan penempatan topik yang akurat. Penempatan subjek yang tepat dapat menyelaraskan konsep dengan struktur kebahasaan. Penempatan subjek di awal kalimat tidak boleh didahului oleh istilah di dalam, bagi, untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai, menurut, dan sebagainya. Kehadiran istilah-istilah ini akan membuat subjek menjadi ambigu. Selain itu, hindari penggunaan subjek ganda dan istilah "yang" sebelum predikat. Kalimat efektif dengan struktur paralel menunjukkan penerapan afiks yang konsisten dengan cara yang seragam. Jika sebuah kalimat menggambarkan urutan elemen, maka afiks harus identik. Begitu pula dengan afiks yang berbeda secara berurutan.
2. Kejelasan makna menunjukkan penggunaan kata-kata sebelum subjek, susunan berurutan (numerik), dan penjajaran ide-ide yang dimaksudkan untuk penekanan. Hal ini dilakukan untuk menggarisbawahi suatu konsep.
3. Terminologi kata yang sedikit. Bahasa yang ekonomis dapat dicapai dengan menghilangkan subjek yang berlebihan, menggunakan hiponimi, memanfaatkan sinonim, dan menghindari pluralisasi yang tidak perlu dari istilah-istilah yang sudah jamak.
4. Ketepatan argumen. Ketepatan penalaran memfasilitasi penghapusan interpretasi kata-kata yang ambigu.
5. Perpaduan kata. Ketepatan frasa yang berhasil terkait dengan koherensi dan kohesivitas di antara mereka. Lebih jauh, hindari memasukkan kata-kata yang berlebihan dalam pernyataan tersebut. Logika bahasa dalam kalimat yang koheren berkaitan dengan makna. Penulis menggunakan ejaan dan struktur kalimat yang benar. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa komposisi yang dihasilkan dapat diterima oleh akal sehat. Kalimat yang jelas mudah dipahami. Taktik yang dapat digunakan termasuk sensasi dan signifikansi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis optimalisasi penggunaan kalimat efektif sesuai kaidah bahasa Indonesia. Objek penelitian meliputi kalimat-kalimat dalam berbagai konteks, seperti artikel, buku, dan media sosial. Sumber data diambil dari buku-buku bahasa Indonesia, artikel ilmiah, media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, serta sumber online lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup studi pustaka, analisis isi, dan observasi langsung, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dalam berbagai media dan konteks. Instrumen penelitian berupa pedoman analisis isi yang disusun berdasarkan kriteria kalimat efektif dan kaidah bahasa Indonesia. Proses analisis data dilakukan dengan teknik kategorisasi dan kodifikasi untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Adapun kriteria kalimat efektif yang digunakan meliputi klaritas, kesederhanaan, kepadatan, keterbacaan, dan kesesuaian dengan konteks. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa analisis dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai efektivitas dan kepatuhan penggunaan kalimat terhadap kaidah bahasa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Bahasa Indonesia diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Tinggi (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Keputusan MKWK Indonesia ini bertujuan untuk membina peserta didik agar mampu mengutarakan konsep secara lisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan alat pemersatu bangsa.

Dalam keputusan tersebut juga mencakup hakikat mata kuliah Bahasa Indonesia MKWK. Pokok bahasan yang dibahas adalah:

- 1) Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa nasional
- 2) Menganalisis karya tulis dalam lingkup akademis.
- 3) Meneliti ranah perpustakaan,

- 4) Menyusun rencana penelitian dan kegiatan,
- 5) Menyajikan hasil penelitian dan kegiatan, dan
- 6) Mewujudkan pengembangan diri melalui karya tulis ilmiah.

Kaidah bahasa merupakan komponen yang tidak terpisahkan dan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia MKWK, karena sejalan dengan tujuan dan substansi pembelajaran. Penguasaan suatu bahasa menuntut penguasaan kaidah tata bahasa sesuai dengan norma yang berlaku. Standar penguasaan bahasa diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Penguasaan Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2016).

Persyaratan penguasaan bahasa mengacu pada kriteria kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia. Penilaian penguasaan bahasa dilakukan dengan Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia (UKBI). Penilaian penguasaan kaidah bahasa yang menjadi variabel dalam pembelajaran ini juga menggunakan jenjang penguasaan yang ditetapkan dalam UKBI, dengan modifikasi yang cukup signifikan melalui konversi.

### **1. Penerapan kaidah berbahasa Indonesia dalam percakapan**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam dialog juga dapat dikaji melalui sudut pandang asas-asas kerja sama percakapan dan kesopanan percakapan. Gagasan kerja sama percakapan diartikulasikan melalui maksim-maksim, yang menyampaikan tuntunan atau nasihat yang ditujukan kepada pembicara. Asas kerja sama percakapan memiliki empat maksim: (1) maksim kuantitas, menyarankan pembicara untuk memberikan informasi yang informatif sebagaimana mestinya. (2) maksim kualitas, menyarankan pembicara untuk menyampaikan fakta-fakta yang akurat. Pembicara harus menahan diri untuk tidak menyebarkan fakta-fakta yang tidak pasti (3) maksim hubungan, menyarankan pembicara untuk memberikan informasi yang relevan. Informasi yang menyimpang tidak boleh diberikan dan (4) maksim cara, menyarankan agar pembicara menggunakan sikap yang langsung dan tegas, memastikan kejelasan dalam kerangka kerja tanpa menimbulkan ketidakpastian. Di bawah ini disajikan contoh.

01. Joni: "Apakah banyak pendidik yang kecewa?"

02. Ina: "Banyak."

Dialog tersebut mematuhi kaidah (1). Dialog antara Joni dan Ina berbeda seperti yang diilustrasikan dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

01. Joni: "Apakah Anda percaya bahwa, jika dinilai dengan cermat, banyak pendidik yang kecewa?"
02. Ina: "Saya telah menghitung dengan cermat menggunakan mesin. Memang, saya bukan satu-satunya orang yang telah melakukan penghitungan. Saya meminta bantuan dari adik saya. Saya menghitung beberapa kali. Ya, Jon. Saya tidak mengarang informasi ini. Saya benar-benar heran. Banyak guru mengungkapkan kekecewaan."

Dialog (10) di bawah ini mematuhi kaidah keunggulan. Meskipun demikian, ini tidak berlaku untuk tuturan (11). Ucapan (10) menyampaikan informasi yang akurat, namun tuturan (11) menimbulkan ketidakpastian bagi pembicara.

Joni: "Bandara Ahmad Yani terletak di Semarang."

Joni: "Saya tidak begitu paham." Daya tarik apa lagi yang ada di Semarang? Apa itu Bandara Internasional Ahmad Yani?

Pernyataan yang mematuhi kaidah relevansi diilustrasikan dalam contoh di bawah ini. Namun, hal ini tidak berlaku untuk pernyataan Ina dalam frasa tersebut.

01. Joni: "Ibu, jam berapa sekarang?"

02. Ina: "Lima."

13 01. Joni: "Ibu, jam berapa sekarang?"

02. Ina: "Maaf, Jon." Jalan raya itu macet.

Dalam dialog (14.01) di bawah ini, para peserta mematuhi maksim (4). Sebaliknya, dialog (15.01) gagal mencapai hal ini.

01. JONI : "Ina, dengar! Kita tidak beruang sepeser pun!"

02. INA : "Ya, ya."

01. JONI : "Ina, dengar! Kita tidak beruang."

02. INA : "Ya, ya."

Gagasan kerja sama percakapan tidak diterapkan secara ketat. Dalam kehidupan sehari-hari, individu menghadapi etiket sosial. Peserta memperhatikan implikatur percakapan dan

prinsip kesopanan selama wacana. Respons Ina dalam percakapan tersebut dapat diterima secara linguistik dan semantik terhadap pertanyaan Joni. Hal ini berbeda dengan pernyataan Ina dalam dialog. Pernyataan Ina gagal memenuhi maksim (3), namun dari perspektif pragmatis, substansi kedua pernyataan tersebut relevan. Ina memahami pernyataan Joni, yang dimaksudkan untuk menegurnya karena keterlambatan. Akibatnya, Ina memberikan penjelasan atas keterlambatannya. Pada kenyataannya, beberapa individu ingin mengeluarkan perintah saat menggunakan pernyataan interogatif, seperti yang diilustrasikan dalam contoh:

01. Joni : "Apakah kamu dapat berangkat sekarang?"

02. Ina : "Tentu saja!"

Tuturan berikutnya serupa dengan (16). Dalam pernyataan ini, Ina mengeluarkan perintah sambil mengungkapkannya sebagai pertanyaan.

Ina: "Jika Anda bersedia dan bersedia, bisakah Anda mengantar saya pulang malam ini?"

Pelanggaran terhadap maksim dalam penerapan konsep kerja sama jelas mungkin terjadi. Meskipun demikian, pelanggaran tersebut terjadi karena keadaan tertentu. Pelanggaran terhadap maksim (4) terjadi dalam dialog karena partisipan berasumsi bahwa pernyataan mereka dapat dipahami oleh isyarat kontekstual. Pelanggaran terhadap maksim (4) terjadi dalam dialog karena pembicara berusaha mematuhi cita-cita kesopanan percakapan. Tuturan Ina tidak "menodong" lawan bicaranya.

01. Kakek: "Sepertinya airnya mendidih."

02. Putri: "Minuman apa yang Kakek mau?" Teh? Jahe? Kopi atau yang lain?

03. Kakek: "Yang penting jangan dicampur dengan kalium!"

Dalam percakapan (18), Kakek bermaksud menyuruh Putri menyiapkan minuman, meskipun ia menggunakan kalimat deklaratif yang menunjukkan bahwa air rebusan itu mendidih. Putri membalas ucapan Kakek dengan bertanya, "Apa yang Kakek mau minum?" Teh? Jahe? Kopi atau alternatif lain? Karena ia sudah memahami situasinya sebelumnya (Fakhrudin, 2017).

Penguasaan kaidah kebahasaan merupakan bagian penting dari kemahiran berbahasa dengan standar-standar tertentu. Standar kemahiran berbahasa diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang

Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia (Kemendikbud, 2016). Standar kemahiran berbahasa merupakan standar penguasaan kebahasaan sekaligus kemahiran berbahasa Indonesia lisan dan tulisan. Penentuan tingkat kemahiran berbahasa dilakukan melalui tes penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa yang disebut dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Penentuan tingkat penguasaan kaidah kebahasaan yang menjadi variabel penelitian ini juga mengadopsi tingkat kemahiran yang digunakan dalam UKBI dengan beberapa penyesuaian melalui konversi. Pemingkatan standar kemahiran berbahasa dalam UKBI menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia terdiri atas tujuh tingkatan, yakni Peringkat Istimewa (skor 725—800), Peringkat II Sangat Unggul (skor 641—724), Peringkat II Unggul (skor 578—640), Peringkat IV Madya (skor 482—577), Peringkat V Semenjana (skor 405—481), Peringkat VI Marginal (skor 326—404), dan Peringkat VII Terbatas (skor 251—325) (Hidayat et al., 2023)

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas mengenai Kalimat Efektif dan Kaidah Bahasa Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kalimat efektif sangat berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang jelas, padat dan mudah dipahami. Kalimat efektif dicirikan oleh ketetapan dalam struktur, kehematan dalam kata, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Serta masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia serta kecenderungan menggunakan bahasa informal dalam sehari-hari. Diharapkan bahwa bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, sehingga memudahkan pemahaman bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam wacana. Untuk meningkatkan pemahaman informasi atau gagasan yang disajikan dalam wacana lisan dan tulisan, penting untuk menggunakan tata bahasa yang tepat dan akurat. Tata bahasa berkaitan dengan norma atau standar menyeluruh yang mengatur bahasa, yang didasarkan pada komponen strukturalnya, termasuk fonologi (sistem bunyi), morfologi (sistem bentuk), dan sintaksis (sistem konstruksi kalimat). Dalam hal ini, struktur tata bahasa yang digunakan dalam merumuskan pertanyaan sebagian besar

berpusat pada sistem formal, yang meliputi morfem dan kata, serta sistem kalimat, yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat lengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, R. R., Firdaus, A., & Suparman, F. (2020). KESALAHAN PENULISAN KATA DAN TANDA BACA PADA ONLINE NEWS. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 13–19. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2996>
- Bologna, U. (1978). A new surgical procedure for the correction of urinary stress incontinence in the female. *Urologia Internationalis*, 33(1–3). <https://doi.org/10.1159/000280192>
- Fakhrudin, M. (2017). Penerapan Kaidah Berbahasa dalam Percakapan Berbahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 41–57. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1241>
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3067>
- Hidayat, R., Asyhar, M., Intiana, S. R. H., Jafar, S., & Musaddat, S. (2023). TINGKAT PENGUASAAN KAIDAH BAHASA INDONESIA MAHASISWA BARU PERGURUAN TINGGI. *MABASAN*, 17(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.713>
- Hidayat, R., & Putri, N. Q. H. (2022). ANALISIS KALIMAT EFEKTIF PADA KALIMAT KRITIK MAHASISWA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7276>
- Heryani, H. (2019). KEMAMPUAN MAHASISWA MENGGUNAKAN KALIMAT EFEKTIF DALAM MENULIS KARYA ILMIAH. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1134>
- Ira Eko Retnosari, Pujiastuti, R., M. Shoim, & Budiyo, S. C. (2021). Pelatihan Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru UPT SMPN 10 Gresik. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 5(01). <https://doi.org/10.36456/penamas.vol5.no01.a3254>
- Iriany, R., & Tenriana, N. (2021). Analisis Kesalahan Penyusunan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Jaya Negara Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 627–640. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2049>
- Jiang, L., & Ren, M. (2023). *Sentences* (pp. 85–106). [https://doi.org/10.1007/978-981-16-6042-9\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-16-6042-9_5)
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Misnawati Misnawati, Yuliati Eka Asi, Anwarsani Anwarsani, Siti Muslimah, Ummi Ummi, & Noor Lathifah. (2024). Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia untuk Sukses Berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 245–256. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.441>
- Mulyadi, J. (2021). FENOMENA PLEONASME DALAM BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF GAYA BAHASA DAN KALIMAT EFEKTIF. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2839>
- Musdolifah, A., Istianingrum, R., Deden, D., Indriawati, P., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2023). Edukasi Kalimat Efektif sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis

- Siswa Kelas X BR 3 SMK Negeri 3 Balikpapan. *Abdimas Universal*, 5(2). <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.347>
- Naibaho, B., Simanjuntak, H., & Hasibuan, R. (2022). Analisis Kesalahan dalam Penulisan Kata Non-baku Menjadi Kata Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Lintong Nihuta. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3927–3934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1024>
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS TERJEMAHAN MAHASISWA. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p001>
- Parto, P. (2020). BERKOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN KALIMAT EFEKTIF DALAM BAHASA INDONESIA. *MEDIKOM*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3132>
- Suprpti Suprpti. (2023). Analisis Teknik Menyusun Unsur Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1(6), 263–282. <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.552>
- Syahputra, E., & Alvindi, A. (2022). Berlakunya Perubahan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 136–141. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.354>
- Syamsudin, O. R. (2023). Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia Kekinian. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6328>
- Trismanto, T. (2016). Kalimat Efektif Dalam Berkomunikasi. *Bangun Rekaprima*, 2(1). <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v2i1.708>
- Trismanto, T. (2020). PERANAN KALIMAT EFEKTIF DALAM KOMUNIKASI. *Bangun Rekaprima*, 6(2). <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v6i2.2129>
- Udayana, I. N. (2016). Effective Sentences in Indonesian. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(2). <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i2.144>
- Utami, D., & Abdullah, S. I. (2019). Pengaruh Penguasaan Kalimat Efektif dan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(01). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3511>
- Apriliana, R. R., Firdaus, A., & Suparman, F. (2020). KESALAHAN PENULISAN KATA DAN TANDA BACA PADA ONLINE NEWS. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 13–19. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2996>
- Bologna, U. (1978). A new surgical procedure for the correction of urinary stress incontinence in the female. *Urologia Internationalis*, 33(1–3). <https://doi.org/10.1159/000280192>
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3067>
- Heryani, H. (2019). KEMAMPUAN MAHASISWA MENGGUNAKAN KALIMAT EFEKTIF DALAM MENULIS KARYA ILMIAH. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1134>
- Ira Eko Retnosari, Pujiastuti, R., M. Shoim, & Budiyo, S. C. (2021). Pelatihan Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru UPT SMPN 10 Gresik. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 5(01). <https://doi.org/10.36456/penamas.vol5.no01.a3254>
- Iriany, R., & Tenriana, N. (2021). Analisis Kesalahan Penyusunan Kalimat Efektif dalam

- Karangan Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Jaya Negara Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 627–640. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2049>
- Jiang, L., & Ren, M. (2023). *Sentences* (pp. 85–106). [https://doi.org/10.1007/978-981-16-6042-9\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-16-6042-9_5)
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Misnawati Misnawati, Yuliati Eka Asi, Anwarsani Anwarsani, Siti Muslimah, Ummi Umami, & Noor Lathifah. (2024). Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia untuk Sukses Berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 245–256. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.441>
- Mulyadi, J. (2021). FENOMENA PLEONASME DALAM BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF GAYA BAHASA DAN KALIMAT EFEKTIF. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2839>
- Naibaho, B., Simanjuntak, H., & Hasibuan, R. (2022). Analisis Kesalahan dalam Penulisan Kata Non-baku Menjadi Kata Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Lintong Nihuta. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3927–3934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1024>
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS TERJEMAHAN MAHASISWA. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p001>
- Parto, P. (2020). BERKOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN KALIMAT EFEKTIF DALAM BAHASA INDONESIA. *MEDIAKOM*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3132>
- Suprpti Suprpti. (2023). Analisis Teknik Menyusun Unsur Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1(6), 263–282. <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.552>
- Syahputra, E., & Alvindi, A. (2022). Berlakunya Perubahan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 136–141. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3544>
- Udayana, I. N. (2016). Effective Sentences in Indonesian. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(2). <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i2.144>
- Utami, D., & Abdullah, S. I. (2019). Pengaruh Penguasaan Kalimat Efektif dan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(01). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3511>
- Wisman, Y. (2017). KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Nomosleca*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Yu, X. (2017). A brief study on the qualities of an effective sentence. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(4). <https://doi.org/10.17507/jltr.0804.21>

